PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SANTRI PONDOK PESANTREN AL FATWA

Fatra Adjis[1], Salahuddin Liputo[2], Muhammad Mursyid[3], Lenny Syamsuddin[4]

[1,2,3,4]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181

Email: fatraadjis@gmail.com[1], salahuddinliputo@umgo.ac.id[2], mursyid@umgo.ac.id[3], lennysyamsuddin@umgo.ac.id[4]

Abstrak

Santri pondok pesantren menghadapi berbagai tekanan psikologis yang kompleks, meliputi homesick, beban akademik ganda antara kurikulum umum dan agama, serta minimnya layanan bimbingan konseling. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan resiliensi apabila tidak ditopang oleh faktor internal dan eksternal yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda. Sampel berjumlah 67 santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari total populasi 109 santri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga skala yang telah tervalidasi, yaitu Skala Resiliensi, Skala Kecerdasan Emosi, dan Skala Dukungan Keluarga, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan: Kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri (t = 2,917; sig. = 0,005 < 0,05), Dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial (t = 0,723; sig. = 0,472 > 0,05), Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri (F = 7,744; sig. = 0,001 < 0,05). Mayoritas santri berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel. Kecerdasan emosi terbukti sebagai prediktor utama resiliensi, sementara dukungan keluarga lebih berperan secara tidak langsung. Penguatan kecerdasan emosional perlu menjadi prioritas dalam program pembinaan santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Resiliensi, Kecerdasan Emosi, Dukungan Keluarga, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

Islamic boarding school students (santri) face various complex psychological challenges, including homesickness, dual academic demands from both general and religious curricula, and limited access to counseling and guidance services. These conditions may weaken resilience if they are not supported by adequate internal and external factors. This study aims to examine the influence of emotional intelligence and family support on the resilience of students at Al-Fatwa Islamic Boarding School, both partially and simultaneously. This research employed a quantitative approach using multiple regression analysis. The sample consisted of 67 students selected through purposive sampling from a total population of 109 students. Data were collected using three validated instruments: the Resilience Scale, Emotional Intelligence Scale, and Family Support Scale, and were analyzed using SPSS version 25. The results revealed that: (1) emotional intelligence had a significant effect on students' resilience (t = 2.917; sig. = 0.005 < 0.05); (2) family support did not have a significant partial effect on resilience (t = 0.723; sig. = 0.472 > 0.05); and (3) emotional intelligence and family support

simultaneously had a significant effect on students' resilience (F = 7.744; sig. = 0.001 < 0.05). The majority of students were categorized at a moderate level for all three variables. Emotional intelligence was identified as the primary predictor of resilience, while family support played a more indirect role. Therefore, strengthening emotional intelligence should become a priority in student development programs within Islamic boarding school environments.

***Keywords**: Resilience, Emotional Intelligence, Family Support, Santri, Islamic Boarding School*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda Muslim. Selain berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, serta pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh (Triyono & Mediawati, 2023). Budaya yang berkembang dalam lingkungan pesantren menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan demokrasi yang memungkinkan santri berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan tradisi keagamaan (Winata dkk., 2022). Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan berintegritas.

Perkembangan jumlah pesantren di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024 mencatat terdapat sekitar 41.220 pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pertumbuhan tersebut semakin meningkat setelah diberlakukannya (Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 2019) yang memberikan penguatan terhadap eksistensi dan pengembangan lembaga pesantren. Di Provinsi Gorontalo sendiri terdapat sekitar 40 pondok pesantren yang menjadi pusat pendidikan bagi ribuan santri dan memiliki peran penting dalam pembinaan generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

Berbeda dengan sekolah umum, sistem pendidikan pesantren mengintegrasikan pendidikan akademik, pendidikan agama, dan pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan belajar formal, tetapi juga tinggal di asrama dengan jadwal kegiatan yang terstruktur selama 24 jam. Pola kehidupan tersebut menuntut santri untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, mematuhi aturan yang ketat, serta mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan (Mardi dkk., 2023). Kondisi tersebut menjadikan kehidupan pesantren memiliki dinamika psikologis yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum, terutama berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, pengelolaan emosi, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tekanan.

Dalam praktiknya, santri menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Salah satu tantangan yang sering dialami adalah perasaan rindu terhadap keluarga (*homesick*) akibat harus tinggal jauh dari orang tua dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan mengganggu keseimbangan emosional santri (Suryatiningsih & Ansyah, 2024). Selain itu, santri juga dituntut untuk mampu menyeimbangkan beban akademik umum dan pendidikan agama secara bersamaan, yang dapat menimbulkan stres dan kelelahan belajar (*burnout*) apabila tidak dikelola dengan baik (Septianmar dkk., 2022). Kehidupan kolektif di lingkungan asrama juga berpotensi menimbulkan konflik sosial antar santri yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan sosial serta memengaruhi kondisi psikologis individu (Hasanah, 2022).

Fenomena yang sering ditemukan di beberapa pesantren adalah adanya santri yang memilih meninggalkan lingkungan pesantren atau kabur sebagai bentuk pelarian dari berbagai

masalah yang dihadapi. Kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap aturan, lingkungan sosial, maupun tekanan akademik menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut (Nuryani, 2020). Rendahnya kemampuan mengelola emosi, seperti rasa marah, frustrasi, dan kecemasan, juga dapat menyebabkan santri mengambil keputusan secara impulsif untuk menghindari masalah daripada berusaha menyelesaikannya (López-Angulo dkk., 2022). Kondisi tersebut semakin diperparah apabila santri tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya, guru, maupun keluarga (Sisilia & Utami, 2024).

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya resiliensi sebagai kemampuan psikologis yang memungkinkan individu bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi kesulitan atau tekanan hidup (Herdiana, 2019). Resiliensi menjadi faktor penting bagi santri karena dapat membantu mereka menjaga kesehatan mental, mempertahankan motivasi belajar, serta membangun hubungan sosial yang positif selama menjalani kehidupan di pesantren (Warta & Neviyarni, 2022). Namun demikian, kemampuan resiliensi setiap santri tidaklah sama karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Salah satu faktor internal yang diduga berperan dalam pembentukan resiliensi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Helena & Kinanthi, 2021). Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan stres, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mempertahankan kondisi psikologis yang stabil ketika menghadapi tekanan. Penelitian (Nyiagani & Kristinawati, 2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja, di mana individu dengan kecerdasan emosional yang lebih baik memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi resiliensi adalah dukungan keluarga. Meskipun santri tinggal jauh dari orang tua, keberadaan dukungan emosional, perhatian, motivasi, dan komunikasi yang baik dari keluarga dapat memberikan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pesantren (Rosyidah dkk., 2022). Penelitian (Putri dkk., 2023) juga menemukan bahwa dukungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan resiliensi akademik pada santri, terutama ketika menghadapi tekanan belajar dan tuntutan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Al-Fatwa diketahui bahwa masih terdapat santri yang memilih meninggalkan pesantren sebagai bentuk pelarian dari masalah pribadi maupun konflik sosial yang dihadapi. Selain itu, belum tersedianya layanan bimbingan dan konseling formal menyebabkan santri yang mengalami tekanan psikologis tidak memiliki ruang yang memadai untuk memperoleh bantuan profesional. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tahan psikologis santri agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pesantren secara lebih adaptif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan resiliensi, kajian yang secara khusus meneliti ketiga variabel tersebut pada santri pondok pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada siswa sekolah formal atau remaja di panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam serta menjadi dasar bagi pesantren dalam merancang program

pembinaan yang berorientasi pada penguatan resiliensi santri melalui peningkatan kecerdasan emosional dan optimalisasi dukungan keluarga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatwa yang berlokasi di Desa Isimu Raya, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Fatwa yang berjumlah 109 orang. Populasi tersebut terdiri atas 42 santri kelas VII, 36 santri kelas VIII, dan 31 santri kelas IX.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) santri yang telah menempuh pendidikan di pesantren minimal satu tahun sehingga telah memiliki pengalaman beradaptasi dengan lingkungan pesantren, dan (2) santri yang berada pada jenjang kelas VIII dan IX karena dianggap memiliki tingkat kematangan emosional serta pengalaman sosial yang lebih baik dibandingkan santri kelas VII. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 67 santri, yang terdiri atas 36 santri kelas VIII dan 31 santri kelas IX.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tiga skala, yaitu Skala Resiliensi, Skala Kecerdasan Emosional, dan Skala Dukungan Keluarga. Masing-masing skala disusun berdasarkan aspek-aspek teoritis yang relevan dengan variabel yang diteliti. Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Skala resiliensi digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan maupun permasalahan yang dihadapi selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Skala ini terdiri atas 28 item yang disusun berdasarkan tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian (*reaching out*).

Tabel 1. Blue Print Skala Resiliensi

Aspek	**Item Favorable**	**Item Unfavorable**	**Jumlah**
Regulasi emosi (*emotional regulation*)	1, 3	2, 4	4
Kontrol impuls (*impulse control*)	5, 7	6, 8	4
Optimisme (*optimism*)	9, 11	10, 12	4
Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)	13, 15	14, 16	4
Empati (*empathy*)	17, 19	18, 20	4
Efikasi diri (*self-efficacy*)	21, 23	22, 24	4
Pencapaian (*reaching out*)	25, 27	26, 28	4
Total	**14**	**14**	**28**

Skala kecerdasan emosional digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif. Skala ini terdiri atas 33 item yang disusun berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional.

Tabel 2. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

Aspek	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
Mengenali emosi diri	1*, 3, 5	2, 4*	5
Mengelola emosi	7, 9*, 11, 12, 15	6, 8, 10, 13, 14, 16*	11
Memotivasi diri	17*, 19*, 20*, 22, 23*	18*, 21	7
Mengenali emosi orang lain	24*, 25, 27	26*	4
Membina hubungan	30*, 31, 32*, 33*	28*, 29*	6
Total	**20**	**13**	**33**

Keterangan: tanda (*) menunjukkan item yang gugur setelah dilakukan uji validitas.

Skala dukungan keluarga digunakan untuk mengukur persepsi santri terhadap dukungan yang diberikan oleh keluarga selama menjalani pendidikan di pesantren. Skala ini terdiri atas 32 item yang mencakup empat aspek utama dukungan keluarga, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

Tabel 3. Blue Print Skala Dukungan Keluarga

Aspek	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
Dukungan emosional	1*, 10*, 17, 21	2, 9*, 18, 19*	8
Dukungan informasi	3, 12, 25*, 27	4, 11*, 20, 23*	8
Dukungan instrumental	5*, 14, 27, 28*	6*, 13*, 24*, 26	8
Dukungan penghargaan	7, 16, 29, 31*	8*, 15*, 30, 32	8
Total	**16**	**16**	**32**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat kecerdasan emosional, tingkat dukungan keluarga, dan tingkat resiliensi santri. Ketiga variabel tersebut diukur menggunakan instrumen berupa skala psikologis yang disusun berdasarkan teori dan indikator masing-masing variabel.

Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert yang terdiri atas pernyataan favorable (positif) dan unfavorable (negatif). Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Setiap item memiliki lima alternatif jawaban dengan kategori dan skor sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Penilaian Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Cukup Setuju (CS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Melalui instrumen tersebut, peneliti memperoleh data yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25.0 for Windows. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dalam menjelaskan variasi resiliensi santri.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil pengujian statistik yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat (Cardoso dkk., 2023). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	67
Mean	0.0000000
Std. Deviation	9.67357658
Absolute	0.075
Positive	0.054
Negative	-0.075
Test Statistic	0.075
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 (0,200 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi sehingga model regresi linear berganda yang digunakan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Terpenuhinya asumsi normalitas juga menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu memberikan estimasi yang lebih akurat dan tidak mengalami penyimpangan akibat distribusi data yang tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami masalah multikolinearitas karena kondisi tersebut dapat memengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Menurut Ghozali (2018), model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
(Konstanta)	-	-
Kecerdasan Emosional	0,994	1,006
Dukungan Keluarga	0,994	1,006

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional dan dukungan keluarga masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,994, yang berada di atas batas minimum 0,10. Selain itu, kedua variabel juga memiliki nilai VIF sebesar 1,006, yang jauh di bawah batas maksimum 10,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Oleh karena itu, seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis

regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri tanpa menimbulkan distorsi pada hasil estimasi model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan pada setiap tingkat prediksi (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan **uji Glejser**, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap nilai residual absolut. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	1,713	9,264	-	0,185	0,854
Kecerdasan Emosional	0,103	0,086	0,149	1,202	0,234
Dukungan Keluarga	0,007	0,173	0,005	0,040	0,968

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,234 dan variabel dukungan keluarga sebesar 0,968. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Menurut (Ghozali, 2018) apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen atau konstan sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear berganda. Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh asumsi telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan memenuhi persyaratan statistik untuk digunakan dalam pengujian hipotesis mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan serta mengidentifikasi pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) atau nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel, maka hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) atau nilai Fhitung lebih kecil daripada Ftabel, maka hipotesis ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVAa	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	909,608	2	454,804	4,713	0,012
Residual	6.176,154	64	96,502		
Total	7.085,761	66			

Keterangan:

a. Dependent Variable: Resiliensi (Y)

b. Predictors: (Constant), Dukungan Keluarga (X2), Kecerdasan Emosional (X1)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8, diperoleh nilai Fhitung sebesar 4,713 dengan tingkat signifikansi 0,012. Nilai Ftabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas pembilang (df1) = 2 dan derajat bebas penyebut (df2) = 64 adalah sebesar 3,14. Dengan

demikian, diperoleh hasil bahwa Fhitung (4,713) > Ftabel (3,14) dan nilai signifikansi (0,012) < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam membentuk kemampuan santri untuk beradaptasi, menghadapi tekanan, dan bangkit dari berbagai tantangan yang dihadapi selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan proporsi perubahan pada variabel resiliensi yang dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan dukungan keluarga.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summaryb	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,358	0,128	0,101	9,82356

Keterangan:
a. Predictors: (Constant), Dukungan Keluarga (X2), Kecerdasan Emosional (X1)
b. Dependent Variable: Resiliensi (Y)

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,128. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi resiliensi santri sebesar 12,8%, sedangkan sisanya sebesar 87,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi resiliensi santri antara lain dukungan teman sebaya, kualitas hubungan dengan ustadz dan ustadzah, efikasi diri, religiusitas, karakter kepribadian, pengalaman hidup, strategi koping, serta berbagai aspek lingkungan pesantren lainnya. Meskipun nilai koefisien determinasi tergolong relatif rendah, hasil tersebut masih dapat diterima dalam penelitian ilmu sosial dan psikologi. Menurut (Hair Jr dkk., 2021) nilai R^2 pada kisaran 0,10–0,25 masih dianggap memadai karena perilaku manusia dan konstruk psikologis umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan tidak seluruhnya dapat dijelaskan dalam satu model penelitian. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga memiliki kontribusi yang nyata terhadap resiliensi santri, meskipun terdapat berbagai faktor lain yang juga berperan dalam membentuk ketahanan psikologis santri di lingkungan pesantren.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu kecerdasan emosional dan dukungan keluarga, terhadap variabel dependen, yaitu resiliensi santri. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05) atau nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel (t-hitung > t-tabel). Pada penelitian ini, nilai t-tabel sebesar 1,998 yang diperoleh dari derajat kebebasan (df) = n – k – 1 = 67 – 2 – 1 = 64.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	49,745	15,375	-	3,235	0,002
Kecerdasan Emosional (X_1)	0,473	0,162	0,342	2,917	0,005
Dukungan Keluarga (X_2)	0,199	0,276	0,085	0,723	0,472

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,917 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel (2,917 > 1,998) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,005 < 0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan kehidupan pesantren. Sementara itu, variabel dukungan keluarga (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,723 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,472. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (0,723 < 1,998) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,472 > 0,05). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) ditolak, yang berarti dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri secara parsial. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 49{,}745 + 0{,}473X_1 + 0{,}199X_2}$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 49,745 mengindikasikan bahwa apabila variabel kecerdasan emosional dan dukungan keluarga dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai resiliensi santri diperkirakan sebesar 49,745. Selanjutnya, koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,473 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional akan meningkatkan resiliensi santri sebesar 0,473 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan adanya hubungan searah antara kecerdasan emosional dan resiliensi.

Di sisi lain, koefisien regresi dukungan keluarga sebesar 0,199 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dukungan keluarga akan meningkatkan resiliensi santri sebesar 0,199 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Meskipun koefisien tersebut bernilai positif, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi santri tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dalam penelitian ini kecerdasan emosional terbukti menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi resiliensi santri dibandingkan dukungan keluarga.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatwa

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa ($t = 2{,}917$; $p = 0{,}005 < 0{,}05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan serta tantangan yang muncul selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu faktor internal yang berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Goleman, 2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan stres, menghadapi konflik secara konstruktif, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks pesantren, kemampuan tersebut sangat penting karena santri dihadapkan pada berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional, seperti kerinduan terhadap keluarga, tuntutan

akademik yang tinggi, penyesuaian diri dengan lingkungan baru, serta kehidupan kolektif yang menuntut kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Kemampuan mengenali dan mengelola emosi memungkinkan santri untuk merespons berbagai permasalahan secara lebih rasional dan adaptif. Santri yang mampu memahami kondisi emosinya tidak mudah terbawa oleh perasaan negatif ketika menghadapi kesulitan, melainkan berusaha mencari solusi yang tepat dan mempertahankan keseimbangan psikologisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Reivich & Shatté, 2002) yang menempatkan regulasi emosi sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan resiliensi. Individu yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah mempertahankan optimisme dan berpikir jernih ketika menghadapi tekanan.

Selain kemampuan mengelola emosi, aspek motivasi diri juga menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional yang berkontribusi terhadap resiliensi. Santri yang memiliki motivasi diri yang baik cenderung memiliki semangat untuk terus berusaha, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan, serta mampu menjadikan hambatan sebagai pengalaman belajar yang berharga. Kemampuan ini membantu santri untuk tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil analisis aspek kecerdasan emosional, diketahui bahwa aspek membina hubungan merupakan aspek yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama dengan orang lain, serta membangun interaksi yang positif di lingkungan pesantren. Kemampuan membina hubungan memiliki peran penting karena kehidupan pesantren ditandai oleh intensitas interaksi sosial yang tinggi. Hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, ustadz, dan ustadzah dapat menjadi sumber dukungan emosional yang membantu santri menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan yang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayah, 2021; Nyiagani & Kristinawati, 2021) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang lebih baik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan, menyelesaikan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan yang menantang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu prediktor penting dalam pembentukan resiliensi.

Dalam konteks kehidupan pesantren, kecerdasan emosional menjadi modal yang sangat penting karena santri harus menghadapi berbagai tuntutan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Kehidupan asrama yang penuh dengan interaksi, perbedaan karakter antar santri, aturan yang ketat, serta keterpisahan dari keluarga menuntut kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi tersebut dan menjadikannya sebagai pengalaman yang mendukung perkembangan diri.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Sholikhah dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ngimbang Lamongan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan memotivasi diri merupakan aspek yang paling berkontribusi terhadap ketahanan santri dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan pesantren. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh (Difa & Farah, 2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap resiliensi dibandingkan dukungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketahanan psikologis jangka panjang.

Lebih lanjut, penelitian (Arifin, 2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi resiliensi melalui kemampuan individu dalam mengatur respons emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menggunakan strategi koping yang lebih adaptif, mampu mencari dukungan sosial secara konstruktif, serta mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Temuan tersebut memberikan penjelasan mengapa dalam penelitian ini kecerdasan emosional terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa. Semakin baik kemampuan santri dalam mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara positif, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah berbagai tantangan kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi salah satu fokus utama dalam program pembinaan santri guna mendukung terbentuknya resiliensi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatwa

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa ($t = 0{,}723$; $p = 0{,}472 > 0{,}05$). Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif ($B = 0{,}199$), pengaruh tersebut tidak mencapai taraf signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga yang diterima santri tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya resiliensi mereka selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan analisis aspek, diketahui bahwa dukungan instrumental merupakan aspek yang paling dominan dalam variabel dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang paling banyak diberikan orang tua kepada santri berupa bantuan nyata, seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan, fasilitas belajar, serta dukungan material lainnya. Namun, dominannya dukungan instrumental belum tentu disertai dengan dukungan emosional yang kuat. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa dukungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi santri. Dengan kata lain, bantuan yang bersifat material saja belum cukup untuk memperkuat kemampuan santri dalam menghadapi tekanan dan kesulitan apabila tidak diimbangi dengan kedekatan emosional dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. (Rosyidah dkk., 2022) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan individu dan keluarga ketika menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi. Demikian pula, (Putri dkk., 2023) menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan resiliensi akademik santri. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi dapat berbeda tergantung pada karakteristik subjek dan konteks lingkungan tempat individu berada.

Tidak signifikannya pengaruh dukungan keluarga dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Pertama, dari sisi penerima dukungan. Santri yang menjadi responden penelitian berada pada masa remaja tengah, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian dan pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih banyak mencari dukungan dari teman sebaya dibandingkan keluarga. Oleh karena itu, meskipun keluarga memberikan dukungan, pengaruhnya terhadap resiliensi dapat menjadi lebih kecil dibandingkan dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial terdekat di pesantren. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sarafino & Smith, 2014) yang

menyatakan bahwa efektivitas dukungan sosial dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima, menginterpretasikan, dan memanfaatkan dukungan yang diberikan.

Kedua, dari perspektif penyedia dukungan. Kehidupan santri yang tinggal jauh dari keluarga menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas. Komunikasi umumnya dilakukan melalui telepon atau kunjungan pada waktu tertentu sehingga intensitas dan kualitas dukungan emosional yang dirasakan santri menjadi berbeda dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga. Menurut (Sarafino & Smith, 2014) efektivitas dukungan sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pemberi dan penerima dukungan. Keterbatasan interaksi langsung dapat mengurangi dampak dukungan keluarga terhadap kondisi psikologis santri.

Ketiga, lingkungan pesantren menyediakan sistem dukungan sosial alternatif yang relatif kuat. Kehidupan pesantren memungkinkan santri memperoleh dukungan dari berbagai sumber, seperti teman sebaya, ustadz, ustadzah, dan pengurus pesantren. Interaksi yang intensif serta kehidupan bersama dalam asrama membentuk jaringan sosial yang mampu memberikan bantuan emosional, informasi, maupun motivasi ketika santri menghadapi kesulitan. Kondisi ini memungkinkan peran dukungan keluarga menjadi tidak terlalu dominan karena sebagian fungsi dukungan tersebut telah dipenuhi oleh lingkungan pesantren. Dengan demikian, keberadaan sistem dukungan internal pesantren dapat mengurangi ketergantungan santri terhadap dukungan keluarga dalam membangun resiliensi.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti karakteristik penerima dukungan, kualitas komunikasi, serta keberadaan sumber dukungan sosial lainnya. Dalam konteks pesantren yang memiliki sistem kehidupan kolektif dan struktur sosial yang kuat, faktor-faktor tersebut dapat memodifikasi bahkan mengurangi pengaruh langsung dukungan keluarga terhadap resiliensi santri. Oleh karena itu, pengembangan resiliensi di lingkungan pesantren tidak hanya bergantung pada dukungan keluarga, tetapi juga pada kualitas dukungan sosial yang tersedia di lingkungan pesantren itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial, variabel tersebut tetap memiliki peran ketika dianalisis bersama dengan kecerdasan emosional. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga kemungkinan berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi, meskipun tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan secara mandiri. Dengan demikian, keberadaan dukungan keluarga tetap penting dalam proses pembentukan resiliensi santri, tetapi efektivitasnya perlu didukung oleh faktor-faktor internal seperti kecerdasan emosional serta lingkungan sosial yang kondusif.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Difa & Farah, 2016) yang menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan kecerdasan emosional dalam menjelaskan resiliensi individu yang hidup jauh dari keluarga. Selain itu, penelitian (Arifin, 2020) juga menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan berbasis agama, faktor internal seperti kecerdasan emosional dan religiusitas memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap resiliensi dibandingkan dukungan sosial keluarga. Kesamaan hasil tersebut menguatkan temuan bahwa dalam lingkungan pendidikan berasrama seperti pesantren, resiliensi lebih banyak dibentuk oleh faktor internal individu dan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan sekitar daripada oleh dukungan keluarga secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa secara parsial. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan interaksi langsung antara santri dan keluarga, meningkatnya peran teman sebaya pada masa remaja, serta kuatnya sistem dukungan sosial

yang tersedia di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, dukungan keluarga tetap memiliki nilai penting sebagai sumber dukungan psikologis yang dapat melengkapi faktor-faktor lain dalam mendukung perkembangan resiliensi santri. Oleh karena itu, upaya peningkatan resiliensi santri perlu difokuskan pada penguatan kecerdasan emosional dan optimalisasi sistem dukungan sosial di lingkungan pesantren, tanpa mengabaikan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

Pengaruh Dukungan Keluarga Berdasarkan Aspek terhadap Setiap Aspek Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatwa

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat aspek dukungan keluarga yang berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi santri ($p > 0,05$). Meskipun dukungan instrumental memiliki nilai beta terbesar secara absolut, pengaruh tersebut belum mencapai taraf signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam mengelola dan mengendalikan emosi lebih banyak dibentuk oleh proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Lingkungan pesantren yang terstruktur dan disiplin memungkinkan santri mengembangkan kemampuan regulasi emosi melalui pengalaman sehari-hari, sehingga pengaruh dukungan keluarga terhadap aspek ini menjadi relatif kecil.

Seluruh aspek dukungan keluarga juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kontrol impuls santri. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan santri dalam mengendalikan dorongan, keinginan, maupun reaksi spontan lebih banyak dipengaruhi oleh sistem kedisiplinan pesantren, aturan yang berlaku, serta pengawasan dan pembinaan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah. Kehidupan pesantren yang menuntut kepatuhan terhadap berbagai aturan secara tidak langsung membentuk kemampuan kontrol diri santri tanpa bergantung secara langsung pada dukungan keluarga.

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, dukungan emosional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap optimisme santri ($t = 2,223$; $p = 0,030 < 0,05$; $\beta = 0,271$). Temuan ini menunjukkan bahwa santri yang merasakan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dari keluarga cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan. Kehangatan emosional yang diberikan keluarga melalui komunikasi, motivasi, maupun perhatian dapat membantu santri mempertahankan harapan dan keyakinan bahwa berbagai kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Temuan ini sejalan dengan teori (Sarafino & Smith, 2014) yang menyatakan bahwa dukungan emosional berfungsi meningkatkan perasaan dihargai, dicintai, dan diterima sehingga mampu memperkuat optimisme individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan analisis penyebab masalah (*causal analysis*) ($t = 2,642$; $p = 0,010 < 0,05$; $\beta = 0,314$). Santri yang memperoleh dukungan emosional yang baik dari keluarga cenderung memiliki rasa aman secara psikologis sehingga mampu berpikir lebih jernih dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang dihadapi. Menariknya, dukungan informasi yang secara teoritis berkaitan dengan kemampuan analisis justru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan komunikasi langsung antara santri dan keluarga sehingga informasi yang diberikan belum cukup efektif dalam membantu proses pemecahan masalah.

Pada aspek empati, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari seluruh aspek dukungan keluarga. Meskipun dukungan instrumental menunjukkan nilai beta positif yang relatif lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya, pengaruh tersebut belum mencapai tingkat signifikansi statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa empati santri lebih banyak berkembang melalui pengalaman hidup bersama dalam lingkungan pesantren. Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, pengalaman saling membantu, serta kehidupan kolektif di asrama menjadi faktor utama yang membentuk kemampuan santri dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain.

Dukungan emosional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri santri ($t = 2{,}943$; $p = 0{,}005 < 0{,}05$; $\beta = 0{,}351$). Temuan ini menunjukkan bahwa santri yang merasa diterima, didukung, dan dipercaya oleh keluarganya memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan. Dukungan emosional keluarga berperan sebagai sumber penguatan psikologis yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan diri. Hasil ini sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa dukungan verbal dan kepercayaan dari orang-orang terdekat merupakan salah satu sumber utama pembentukan efikasi diri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat aspek dukungan keluarga yang berpengaruh signifikan terhadap dimensi pencapaian (*reaching out*). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan santri untuk bangkit, berkembang, dan mencapai keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor internal, terutama motivasi diri dan kemauan pribadi. Sesuai dengan pandangan (Reivich & Shatté, 2002) dimensi pencapaian dalam resiliensi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan secara aktif, sehingga peran dukungan eksternal menjadi relatif lebih kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan aspek dukungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap resiliensi santri. Dukungan emosional terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan pada tiga dimensi resiliensi sekaligus, yaitu optimisme ($\beta = 0{,}271$), *causal analysis* ($\beta = 0{,}314$), dan efikasi diri ($\beta = 0{,}351$). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak memiliki peran yang lebih penting dibandingkan bentuk dukungan lainnya dalam membangun ketahanan psikologis santri. Dengan demikian, upaya meningkatkan resiliensi santri tidak hanya dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga melalui penguatan komunikasi, perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional yang konsisten dari keluarga. Dukungan emosional yang diberikan secara berkelanjutan akan membantu santri merasa dihargai, dipercaya, dan memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di pesantren.

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatwa

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa ($F = 4{,}713$; $p = 0{,}012 < 0{,}05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal secara terpisah, tetapi merupakan hasil interaksi keduanya. Kecerdasan emosional sebagai sumber daya psikologis dari dalam diri santri dan dukungan keluarga sebagai sumber dukungan dari lingkungan terdekat secara bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan santri untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tantangan kehidupan di pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (Hendriani, 2025) yang menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (*I Am*) dan faktor eksternal (*I Have*), yang kemudian memunculkan kemampuan individu untuk bertindak secara adaptif (*I Can*). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional merepresentasikan kekuatan internal yang dimiliki santri, sedangkan dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang mendukung perkembangan kemampuan tersebut. Interaksi antara kedua faktor tersebut memungkinkan santri mengembangkan ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan.

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, temuan sebelumnya

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dukungan keluarga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan santri dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi menjadi faktor utama yang menentukan tingkat resiliensi mereka. Sementara itu, dukungan keluarga berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat pengaruh kecerdasan emosional dalam membentuk resiliensi. Dengan kata lain, keberadaan dukungan keluarga menjadi lebih efektif ketika santri memiliki kemampuan emosional yang baik untuk menerima dan memanfaatkan dukungan tersebut.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa resiliensi merupakan konstruk yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor. Santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan berbagai bentuk dukungan yang diberikan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasi, maupun bantuan instrumental. Sebaliknya, santri yang memiliki kecerdasan emosional rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan yang dihadapi sehingga manfaat dukungan keluarga yang diterima tidak dapat dimaksimalkan secara optimal.

Dalam konteks kehidupan pesantren, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi perlu dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik. Pesantren tidak hanya perlu memberikan perhatian pada penguatan faktor internal melalui pembinaan kecerdasan emosional, tetapi juga perlu menjalin kerja sama dengan keluarga dalam mendukung perkembangan psikologis santri. Program-program seperti pelatihan kecerdasan emosional, konseling, penguatan keterampilan sosial, serta peningkatan komunikasi antara pesantren dan orang tua dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan resiliensi santri secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan emosional sebagai karakteristik individu berinteraksi dengan dukungan keluarga sebagai bagian dari lingkungan terdekat (*microsystem*) untuk membentuk kemampuan adaptasi dan ketahanan psikologis santri. Oleh karena itu, resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diterima dari lingkungan sosialnya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dalam konteks kehidupan pesantren, faktor internal memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam membentuk resiliensi. Karakteristik kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian, disiplin, serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang berbeda dari keluarga membuat santri lebih banyak mengandalkan sumber daya psikologis yang ada dalam dirinya. Selain itu, keberadaan sistem dukungan sosial di lingkungan pesantren, seperti teman sebaya, ustadz, dan ustadzah, turut berperan dalam memenuhi kebutuhan dukungan yang sebelumnya banyak diperoleh dari keluarga.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Arifin, 2020) yang menemukan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, namun faktor internal memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dukungan keluarga. Temuan serupa juga ditemukan oleh (Wijaya dkk., 2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa perantauan, tetapi kecerdasan emosional menjadi prediktor yang paling kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang hidup jauh dari keluarga cenderung lebih mengandalkan kemampuan internal dan dukungan dari lingkungan terdekat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Fatwa. Namun, kecerdasan emosional merupakan faktor yang lebih dominan dalam membentuk resiliensi dibandingkan dukungan keluarga. Temuan ini

menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi santri akan lebih efektif apabila difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional melalui berbagai program pembinaan di pesantren, dengan tetap melibatkan keluarga sebagai sumber dukungan yang dapat memperkuat proses perkembangan psikologis santri. Dengan demikian, sinergi antara faktor internal dan eksternal menjadi kunci penting dalam membentuk santri yang tangguh, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara positif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada santri Pondok Pesantren Al-Fatwa, dapat disimpulkan bahwa resiliensi santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi santri. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan santri dalam mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tekanan, beradaptasi dengan lingkungan pesantren, serta bangkit dari berbagai kesulitan yang dialami. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang berperan dominan dalam pembentukan resiliensi santri.

Di sisi lain, dukungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap resiliensi santri. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian dan kemampuan adaptasi yang tinggi, santri lebih banyak mengandalkan sumber daya psikologis yang berasal dari dalam diri mereka dibandingkan dukungan yang diberikan oleh keluarga. Selain itu, keberadaan lingkungan pesantren yang menyediakan berbagai sumber dukungan sosial, seperti teman sebaya, ustadz, dan ustadzah, turut berperan dalam memenuhi kebutuhan dukungan yang diperlukan santri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Meskipun demikian, hasil analisis simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan dukungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri. Hal ini menegaskan bahwa resiliensi merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling melengkapi. Namun, dalam penelitian ini kecerdasan emosional terbukti memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dukungan keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan resiliensi santri perlu difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional melalui berbagai program pembinaan di lingkungan pesantren, dengan tetap melibatkan keluarga sebagai sumber dukungan yang dapat memperkuat ketahanan psikologis santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Daftar Pustaka

Affandi, M., & Mubarok, A. S. (2022). Resiliensi mahasiswa santri tahfidz ditinjau dari kecerdasan spiritual dan religiusitas. *Jurnal Psikologi Islam*, *9*(2), 43–56.

Anam, M. S., Prabawati, I. N., & Siahay, M. M. (2024). Contribution of Emotional Intelligence to Resilience in Adolescents with Broken Home Families. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *4*(1), 63–69.

Arifin, S. (2020). *Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020*. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/23690/16913061%20Samsul%20Arifin.pdf?sequence=1

Cardoso, F. C., Berri, R. A., Lucca, G., Borges, E. N., & Mattos, V. de. (2023). Testes de normalidade: Estudo dos resíduos obtidos na modelagem da tendência de uma série temporal. *Exacta, 23 (1)*, 134–158.

Difa, S. F., & Farah, S. (2016). Pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa perantau UIN syarif hidayatullah jakarta. *TAZKIYA Journal of Psychology*, *4*(2), 77–97.

Ghozali. (2018). *Aplikasi Statistik Analisis Multivariate (Edisi 9)*. Badan penerbit Universitas Diponegoro.

Goleman, D. (2017). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature. https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/51463

Hanafi, R. (2022). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Pada Santri Pesantren Umar Bin Khatab* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau]. https://repository.uir.ac.id/18046/

Hasanah, U. (2022). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Medan Area* [PhD Thesis, Universitas Medan Area]. https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/17236

Helena, C., & Kinanthi, M. (2021). Peran Koherensi Diri Terhadap Resiliensi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal. *Journal of Psychological Science and Profession*, *5*(3), 258–268.

Hendriani, W. (2025). *Parental Resilience-Memahami Ketangguhan dalam Pengasuhan*. Airlangga University Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=9jtaEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Grotberg+(dalam+Hendriani,+2018),+&ots=T6wgwtSPIV&sig=1kjhu4x1sKv2mu6n7dbPXwLC-mU

Herdiana, I. (2019). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, *1*(1), 1–12. https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/891

Hidayah, N. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan "X." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, *16*(1), 27–35.

Ibrahim, W. S., Musawwir, M., & Alim, S. (2021). Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Santri Di Makassar". *Jurnal Psikologi Karakter*, *1*(1), 26–31.

López-Angulo, Y., Mella-Norambuena, J., Sáez-Delgado, F., Portillo Peñuelas, S. A., & Reynoso González, O. U. (2022). Association between teachers' resilience and emotional intelligence during the COVID-19 outbreak. *Revista Latinoamericana de Psicología*, *54*, 51–59.

Mardi, M., Syam, N., Khumaidah, S., & Humaidi, H. (2023). Characteristics of Islamic Boarding School Students: A Study of Educational Islamic Characteristics of Islamic Boarding School Students In Syaichona Moh. Cholil Islamic Boarding School Bangkalan. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *6*(1), 45–63.

Nuryani. (2020). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *4*(1). https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.469

Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan emosi dengan resiliensi berdasarkan jenis kelamin pada remaja di panti asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, *5*(2), 295–305.

Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, *4*(1). https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/2528

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles.* Broadway books. https://psycnet.apa.org/record/2002-18688-000

Reza, A. A., & Nadhirah, N. A. (2025). Adaptation and Resilience: A Narrative Study on Grit among Santri in Pesantren Environments. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, *6*(2), 171–186.

Rosyidah, R., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. (2022). Peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada istri tenaga kerja indonesia (tki) di kabupaten bangkalan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, *6*(1), 66–74.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ypODBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=Sarafino,+E.,+%26+Smith,+T.+(2011).+Health+Psychology:+Biopsychosocial+Interactions+(7th+ed.).+USA:+John+Wiley+%26+Sons,+Inc.&ots=19rKoK-DdY&sig=6PiC-7ea1EGdf7jz0jZ6DmZRGeA

Septianmar, P., Esterlita P, S., & Afiati, N. S. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Motivasi Belajar Dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Sma Di Masa Pandemi Covid-19. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, *17*(2), 159. https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4595

Sholikhah, L. I., Qosim, N., & Sirojudin, D. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Reseliensi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 6476–6487.

Sisilia, & Utami, R. H. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba di Kota Padang. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, *2*(2), 231–238. https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.331

Sodiq, F., & Faruq, F. (2025). Membangun Resiliensi Akademik Mahasiswa Rantau: Tinjauan Sistematis terhadap Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *Proceedings National Conference Sinesia*, *1*(1), 59–75. https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia/article/view/29

Suryatiningsih, L. I. M., & Ansyah, E. H. (2024). *Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri*. *8*(2).

Suud, F. M., Agilkaya-Sahin, Z., Na'Imah, T., Azhar, M., & Kibtiyah, M. (2024). The impact of family social support on academic resilience in Indonesian and Turkish students: The mediating role of self-regulated learning. *International Journal of Adolescence and Youth*, *29*(1), 2361725. https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725

Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(1), 147–158. https://doi.org/10.62504/jimr403

Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Legis. No. 18 (2019).

Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: Analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(1), 47–58.

Warta, F., & Neviyarni, N. (2022). Kontribusi dukungan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi ibu saat mendampingi anak belajar daring selama pandemi covid-19. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(3), 438–443.

Wijaya, R. S., Putri, G. S., & Pandjaitan, L. N. (2020). Efektifitas pelatihan kecerdasan emosional untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja panti ASUHAN. *Jurnal Psikohumanika*, *12*(1), 60–78.

Winata, K. A., Suhartini, A., & Nurwadjah, N. (2022). Pengembangan Potensi Sosiologis Pesantren Di Era Globalisasi. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, *23*(1), 86. https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9434